

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan suatu peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar. Sedangkan output merupakan hasil proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bergaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. Seorang siswa merupakan pribadi yang memiliki potensi yang harus dikembangkan dan mempunyai karakter yang berbeda dengan siswa lain. Perbedaan tersebut diantaranya adalah kecerdasan, minat, cita-cita, bakat khusus, dan sebagainya. Sesuai dengan hakikat dan kondisinya, pendidikan dasar dan menengah harus memberikan dasar dan landasan serta ruang kebebasan bagi kepribadian siswa. Kepribadian ini harus meliputi pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan tugas yang di berikan.

Menurut Muhibbin, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>1</sup> Berkaitan dengan pelaksana pendidikan yang menjadi ujung tombak maju mundurnya dunia pendidikan adalah seorang guru, karena guru secara langsung menggeluti dunia pendidikan secara praktis di lapangan. Terutama berkaitan dengan pembelajaran sekaligus berinteraksi dengan kemajuan pembelajaran para siswa dalam menyampaikan materi pelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru haruslah mempunyai kemampuan yang arif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena berhasil dan tidaknya seorang siswa, hal tersebut adalah hasil pengajaran guru. Sejalan dengan hal tersebut, Usman mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa guru harus memiliki Berbagai karakteristik guru profesional, karakteristik guru profesional diantaranya:

1. Memiliki kompetensi pendidikan
2. Menunaikan peranannya
3. Memiliki kepribadian yang luhur
4. Membantu siswa dalam menimbulkan sikap positif

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), cet.1, h.59

### 5. Memahami hambatan pendidikan.<sup>2</sup>

Kompetensi guru sangatlah mempengaruhi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena guru adalah sebagai contoh bagi siswa. Oleh karenanya kompetensi guru baik dalam memahami pembelajaran atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran haruslah diperhatikan dan ditimbang secara matang oleh seorang guru guna menjadikann hal tersebut sebagai contoh yang baik bagi siswa. Karena sebuah sikap dan tingkah laku guru yagn dilihat siswa merupakan sebuah pembelajaran tidak langsung yang siswa dapatkan dari guru. Maka dengan demikian haruslah diperhatikan sikap seorang guru. Sikap tidak akan terlahir tanpa ada kompetensi yang mendalam dari diri seorang guru tersebut, oleh karenanya sumber dari pada hal itu adalah tingginya kompetensi seorang guru guna menjadikan dirinya sebagai guru profesional, yaitu sebagai teladan bagi siswa dan mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi siswa di luar dan di dalam kelas. Namun, apabila kompetensi dan pendalaman sikap yang disebutkan di atas di abaikan terus menerus maka sangat mungkin proses belajar mengajar di SMP Negeri I Gunung Sari tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka dipandang perlu untuk meneliti bagaimana kompetensi seorang guru PAI yang dirasakan siswa dalam hasil belajar siswa pada pelajaran

---

<sup>2</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995).

PAI. Maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang terkandung dalam skripsi ini dengan judul **“Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru PAI Hubungannya dengan Hasil Belajar PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Gunung Sari).**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru PAI di SMP Negeri 1 Gunung Sari ?
2. Bagaimana hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Gunung Sari ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa dengan kompetensi guru PAI dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Gunung Sari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru PAI di SMP Negeri 1 Gunung Sari.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Gunung Sari.
3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi guru pai dengan hasil belajar PAI SMP Negeri 1 Gunung Sari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. *Bagi penulis*

Diharapkan menambah pengalaman peningkatan kemampuan penelitian dan sebagai wahana aplikatif dalam rangka menetapkan teori yang dipelajari penulis dibangku kuliah.

2. *Bagi guru*

Sebagai bahan tambahan wawasan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

3. *Bagi sekolah*

Memberikan manfaat yang sangat berarti dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu guru di SMP Negeri Gunung Sari.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam memahami minat belajar, siswa merupakan aspek yang penting dalam terjalannya proses interaksi belajar mengajar. Oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi dalam memahami minat siswa, karena jika belajar dengan disertai minat yang tinggi maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) h. 175

Menurut Slameto hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita. Sedangkan menurut S. Nasution hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>4</sup>

Adapun yang dimaksud hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu kemampuan yang struktur yang dimiliki siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran, pada prinsipnya hasil belajar pendidikan Islam yang ideal meliputi segenap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat pengalaman dari proses belajar. Pengertian hasil belajar menurut NanaSudjana adalah “Kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>5</sup>

Adapun mengenai pendidikan agama Islam menurut Depag RI “Merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak”.

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Op. Cit*, h.43

<sup>5</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet ke-14, h.3

Depdiknas mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>6</sup> Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Mengenai Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, memiliki dua karakteristik, yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan (*Transfer of knowledge*) dan bidang studi yang bermuatan nilai (*Transfer of value*)<sup>8</sup>

Hal ini mengandung pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan akan tetapi memberikan modal moral kepada siswa. Dengan demikian apabila guru PAI menyadari dalam tugas profesionalnya maka pada dasarnya mereka mempunyai tanggung jawab yang tidak

---

<sup>6</sup> Darwiyah Syah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem PAI*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), Cet ke-1, h.28

<sup>7</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), Cet ke-1, h.3

<sup>8</sup> Hidayatullah, *Loc. Cit*, h.7

ringan terhadap ketercapaian dari tujuan pembelajaran PAI karena memberikan materi PAI di kelas tidak cukup dengan hanya menyampaikan informasi tetapi juga harus dapat menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa/i nya.

Pendidikan Agama Islam terkait dengan keimanan dan ketakwaan karena landasan dari pendidikan agama Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang dapat dikembangkan dengan *Ijtihad, Al Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, qiyas* dan sebagainya.<sup>9</sup> Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup baha pendidikan agama Islam di sekolah berfokus pada aspek : Al-Qur'an/Al-hadits, keimanan (akidah), Syari'ah (fiqih), akhlak dan tarikh (sejarah kebudayaan Islam).<sup>10</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi-Nya. Beriman dan beramal sholeh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Muhaimin menuturkan,

---

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Op. Cit*, h.19

<sup>10</sup> *Ibid*, h.8



hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang mempunyai wajah Qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>11</sup> Sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (guru dan murid) yang harus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Pengajaran juga merupakan sistem di mana kegiatan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan itu dapat dipahami, bahwa tugas guru sebagai “*Warasat Al-Ambiya*” yang pada hakekatnya mengemban misi “*Rahmatal Lil’ Alamiin*”, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet ke-3, h.83

yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.<sup>12</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy dalam bukunya “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*” bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah :

a. Zuhud

Tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji atau balas jasa, artinya tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

b. Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya.

c. Ikhlas Dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.88

di dalam tugas. Tergolong ikhlas karena sesuai dengan kata, perbuatan, untuk melakukan apa yang ia ucapkan

d. Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

e. Seorang Guru Merupakan Seorang Bapak Sebelum Ia Seorang Guru.

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

f. Seorang Guru Harus Mengetahui Tabiat Murid

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar di dalam mendidik anak-anak.

g. Harus Menguasai Mata Pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) Cet ke-7 h.137-139

Dari uraian di atas, tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jika kita teliti, barang kali jarang dijumpai seorang guru yang dapat memenuhi segala persyaratan tersebut. Oleh karena itu, perlu penyaringan ketat terhadap calon guru untuk mengetahui siapa yang berbakat dan memenuhi persyaratan itu.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah :

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani, seperti yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 79 :

كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ  
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya :

*"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". (Q.S Ali Imran : 79).*

- b. Guru seorang yang ikhlas , artinya mendapatkan keridhaan Allah mencapai dan menegaskan kebenaran dan menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya.
- c. Sabar dalam mengerjakan berbagai pengetahuan kepada anak. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan

- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, tanda kejujuran adalah menepati anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengajarnya.
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta melaksanakan berbagai perkara secara proporsional.
- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangan ketika ia mengajar mereka, sehingga ia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- i. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir angkatan muda.
- j. Guru bersikap adil diantara para pelajarnya, tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain dan segala kebijakan dan tindakannya yang ditempuh dengan jalan yang benar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) Cet ke-1, h. 88-90

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam ilmu pendidikan Islam, tugas guru ada dua; *Pertama*, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan situasi untuk pendidikan,<sup>0</sup> yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik di tentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Pontensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak

dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>15</sup> Senada dengan pendapat itu Djamarah berpendapat bahwa “prestasi diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok. Apabila guru mendidik siswanya dengan cara tempramen (pemarah, egois dan sewenang-wenang) akan mengakibatkan dampak yang negatif pada siswa seperti : emosional, pembandel, keras hati, pendiam, kecerdasan, tingkah laku dan lain-lain, sekaligus akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis belajar siswa.

Dari pengertian di atas maka perkembangan psikologis siswa ialah suatu perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil pengaruh lingkungan dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa, salah satunya disebabkan oleh lingkungan belajar di kelas yang tidak menyenangkan disebabkan oleh kompetensi guru dalam mengajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kompetensi dan kecakapan sangat dituntut

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke-1, h. 59

bagi seorang guru, oleh karena itu seorang guru harus memiliki keahlian dan kecakapan tentang keguruan. Kompetensi dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan atau tugasnya. Mengajar dan membimbing kegiatan siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswasehingga dapat mendorong dan membutuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dimungkinkan bahwa kompetensi guru PAI memiliki hubungan erat dan positif dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri Gunung Sari.

Secara lebih jelasnya dapat digambarkan melalui skema indikator dibawah ini:

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasana karya tulis ini, maka penulis susun menjadi lima bab, yang terdiri dari :

BAB Satu Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua Landasan Teoritis, yang meliputi : Persepsi siswa terhadap Kompetensi Guru PAI hubunganya dengan hasil belajar siswa PAI, yang meliputi : Pengertian Persepsi



Siswa, Hakikat Guru PAI, Pengertian Belajar, Hubungan Kompetensi Guru PAI dengan Hasil Belajar PAI.

Bab Tiga Metodologi Penelitian, yang meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sample, Instrument Penelitian, Teknik Analisis Data, Hipotesis Penelitian.

Bab Empat Deskripsi Hasil Penelitian, yang meliputi : Analisis Data, Kompetensi Guru PAI, Analisis Data Hasil Belajar PAI, Analisis Data Kompetensi Guru PAI Hubungannya dengan Hasil Belajar PAI.

Bab Lima Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-Saran.